

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Panitia Ujian Akhir Mata Hari Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Sarjana Satu (S-1) berdasarkan Keputusan SK/DAN-PT No 1192/SK/DAN-PT/Akad/SK/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini mengumumkan bahwa:

NAMA : CITRA ANDYANTI DOCTOROP
NPM : 19330001
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Tesis Komprehensif Sarjana Program Sarjana Satu (S-1) pada Hari Selasa, 27 Agustus 2024 di yayasan LULUS.

Panitia Ujian

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Martin Luter, S.E., M.Si	1.
2. Sekretaris	Dr. Nancy Nepeline, S.E., M. Si	2.
3. Pengantar Ujian	Dr. Tengam Sibol Bahasan, S.E., M. Si	3.
4. Anggota Pengaji	Dr. Nancy Nepeline, S.E., M. Si	4.
5. Penahel	Drs. Jansen Sibotung, M.Si	5.


Medan


(Dr. E. Himmangsan Simanungkir, S.E., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sangat penting karena berfungsi sebagai indikator pembangunan negara berkembang dan berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Selain itu, pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian besar masyarakat di negara-negara miskin atau sedang berkembang bergantung pada sektor pertanian untuk hidup. Selain itu sektor ini merupakan sektor utama penghasil bahan pangan yang diolah untuk kebutuhan konsumsi manusia.

Pangan adalah kebutuhan manusia yang paling penting untuk bertahan hidup. Memenuhi kebutuhan pangan seseorang sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Khususnya di Indonesia, kebutuhan akan makanan terus meningkat setiap tahun seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat.

Salah satu makanan favorit orang Indonesia adalah kedelai, tanaman berbasis biji-bijian. Salah satu lauk utama orang Indonesia adalah kedelai, yang kaya akan lemak nabati dan protein. Setelah padi dan jagung, kedelai adalah tanaman pangan utama lainnya. “Masyarakat Indonesia mengonsumsi biji kedelai dalam bentuk olahan yaitu tahu, tempe, tauco, oncom, kecap, dan susu kedelai” (Khadijah 2014:3). Mengingat jumlah produk, pendapatan per kapita, dan kesadaran masyarakat akan nutrisi makanan, konsumsi kedelai di Indonesia harus meningkat setiap tahunnya. Untuk memenuhi permintaan kedelai yang meningkat di dalam negeri, Indonesia mengimpor kedelai ke negara lain.

Meningkatnya konsumsi tahu, tempe, dan kecap di dalam negeri menunjukkan peningkatan kebutuhan akan kedelai. CNBC Indonesia menyatakan bahwa meski jadi negara

pengonsumsi kedelai terbesar di dunia, kebutuhan kedelai Indonesia masih belum tercukupi. Setiap tahun, rata-rata angka impor kedelai di atas 2 juta ton, sebagian besar berasal dari Amerika Serikat (AS). Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia (BSN 2012: 2). Permintaan yang meningkat untuk kedelai membuat produksi kedelai tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nasional, dan harga kedelai yang mengalami kenaikan yang disebabkan oleh gagalnya panen di beberapa negara penghasil dan pasokan kedelai yang berkurang, sementara produksi kedelai menjadi lebih lambat karena tingkat produktivitas kedelai lokal yang rendah. Negara pengimpor kedelai terbesar di Indonesia adalah Amerika Serikat. Data perkembangan tabel impor kedelai oleh Indonesia dari lima negara tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Negara asal Impor kedelai Indonesia tahun 2021

Negara Asal	Total Impor (ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Amerika Serikat	2.637.125,0	2.520.253,2	2.513.311,4	2.238.480,0	2.152.633,3
Kanada	12.104,0	54.531,3	128.911,8	229.644,1	232.009,0
Argentina	5.000,0	0,0	0,0	633,0	89.951,0
Brazil	500,9	0,0	18.900,00	0,0	9.238,3
Malaysia	9.505,9	10.413,1	8.638,5	6.363,1	5.547,5
Total	2.664.235,8	2.585.197,6	2.669.761,7	2.475.120,2	2.489.090

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Impor kedelai Indonesia sebanyak 2.664.235,8 ton pada tahun 2017 berasal dari beberapa negara, dengan Amerika Serikat, Kanada, Argentina, Brazil, Malaysia, dan negara lain. Amerika Serikat sebanyak 2.637.125,0 ton, Kanada dengan jumlah impor sebanyak 12.104,0 ton,

Argentina dengan jumlah impor sebanyak 5.000,0 ton, Brazil dengan jumlah impor sebanyak 500,0 ton, dan Malaysia dengan jumlah impor sebanyak 9.505,5 ton. Pada tahun 2018 total impor kedelai Indonesia sebanyak 2.585.197,6 ton. Amerika Serikat sebanyak 2.520.253,2 ton, Kanada dengan nilai impor sebanyak 54.531,3 ton. Argentina tidak melakukan impor ke Indonesia, begitu juga dengan Brazil yang tidak melakukan impor ke Indonesia. Malaysia mengimpor kedelai ke Indonesia sebanyak 10.413,1 ton. Pada tahun 2019 total impor kedelai Indonesia sebanyak 2.669.761,7 ton. Amerika Serikat sebanyak 2.513.311,4 ton, Kanada sebanyak 128.911,8 ton, sedangkan Argentina tidak melakukan impor ke Indonesia. Impor dari negara Brazil sebanyak 18.900,0 ton, dan Malaysia mengimpor sebanyak 8.638,5 ton. Pada tahun 2020 total impor kedelai adalah sebanyak 2.475.120,2 ton. Amerika Serikat mengimpor sebanyak 2.238.480,0 ton, Kanada dengan jumlah impor 229.644,1 ton, Argentina mengimpor sebanyak 633,0 ton, sedangkan Brazil tidak melakukan impor ke Indonesia, dan Malaysia melakukan impor ke Indonesia sebanyak 6.363,1 ton. Pada tahun 2021 total impor kedelai Indonesia sebanyak 2.489.690 ton. Amerika Serikat sebanyak 2.152.633,3 ton, Kanada dengan nilai impor sebanyak 232.009,0 ton. Argentina dengan nilai impor sebanyak 89.951,0 ton, pada urutan keempat Brazil dengan nilai impor 9.238,3 ton, dan Malaysia dengan nilai impor sebanyak 5.547,5 ton.

Supadi (2009:88) menyatakan bahwa: "Tingkat swasembada kedelai sampai saat ini belum tercapai karena kebutuhan masih relatif lebih besar dibanding dengan jumlah produksi. Hal ini menyebabkan impor kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun". Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor, swasembada kedelai harus ditingkatkan.

Selain itu, pendapatan per kapita juga mempengaruhi impor kedelai yang tinggi karena pendapatan per kapita yang merepresentasikan pendapatan per orang merupakan tendensi bagi individu melakukan impor kedelai.

Menurut Sari, (2014:23-24) bahwa :

Terdapatnya pengaruh impor kedelai dikarenakan apabila pendapatan suatu negara meningkat maka masyarakat akan membeli segala sesuatunya lebih banyak. Artinya apabila pendapatan meningkat maka impor cenderung meningkat. Karena kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di Indonesia, baik sebagai makanan, pakan ternak maupun bahan baku industri. Sebagai bahan makanan, kedelai sangat berkhasiat bagi kesehatan tubuh karena mengandung gizi yang tinggi terutama protein.

Menurut badan pusat statistik (BPS) perkembangan impor kedelai di Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2000-2021 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Data Produksi, Konsumsi, Pendapatan per kapita dan Impor kedelai tahun 2000-2021.

Tahun	Produksi Kedelai (ton)	Konsumsi Kedelai (ton)	Pendapatan perkapita (Rp)	Impor Kedelai (ton)	Stok Kedelai (Ton)
2000	1.017.634	2.295.316	6.775.002	1.277.682	0
2001	826.932	1.963.351	7.855.714	1.136.415	-4
2002	673.056	2.068.309	8.563.420	1.405.253	10.000
2003	671.600	1.864.317	9.326.237	1.192.717	0
2004	723.483	1.939.276	10.479.587	1.215.794	1
2005	808.353	2.044.531	12.483.884	1.236.178	0
2006	747.611	1.879.755	14.816.401	1.132.144	0
2007	592.534	2.011.534	17.290.031	1.419.000	0
2008	775.710	1.955.819	21.364.534	1.180.109	0
2009	974.512	2.020.528	23.880.878	1.321.362	275.346
2010	907.031	2.329.041	28.800.000	1.681.840	259.830
2011	851.286	2.000.615	32.400.000	2.093.034	943.705

2012	843.153	2.153.786	35.100.000	2.213.540	902.907
2013	779.992	2.206.773	38.370.000	1.785.384	358.603
2014	954.997	2.063.893	41.900.000	1.965.811	856.915
2015	963.183	2.036.467	45.120.000	2.256.931	1.183.647
2016	859.183	2.486.775	47.960.000	2.261.803	634.211
2017	538.728	2.565.992	51.890.000	2.671.914	644.650
2018	953.571	3.050.214	55.990.459	2.585.809	489.166
2019	940.001	3.186.612	59.065.349	2.670.086	423.475
2020	613.300	3.224.888	56.000.000	2.475.286	-136.302
2021	712.800	3.255.365	62.300.000	2.489.090	-53.475

Sumber : 1.Badan Pusat Statistik Indonesia
2. Outlook Kedelai 2019

Dari data di atas dapat dilihat perkembangan data produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita dan impor kedelai tahun 2000-2021. Jumlah produksi dan impor tidak sama dengan jumlah konsumsi karena adanya pengendalian stok kedelai, dimana jika konsumsi meningkat, maka Indonesia akan melakukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi kedelai, dikarenakan produksi kedelai Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi kedelai, begitu juga sebaliknya. Di Indonesia, ada gap yang besar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan produsen kedelai. Meningkatnya impor kedelai dalam negeri terjadi karena permintaan konsumsi kedelai yang meningkat sedangkan produksi kedelai belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai bahkan produksi kedelai dalam negeri cenderung mengalami penurunan (Sari Putri 2015:2).

Pada tahun 2000 dapat dilihat data impor kedelai sebesar 1.277.682 ton dimana produksi kedelai dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri sehingga Indonesia melakukan impor. Setiap tahun produksi kedelai lebih kecil dari konsumsi kedelai yang mengakibatkan impor kedelai juga meningkat. Pada tahun 2000 juga adalah merupakan produksi kedelai yang tertinggi sepanjang tahun 2000-2021 di Indonesia hal ini disebabkan peningkatan luas lahan atau intensitas tanam pada usaha tani yang tersedia mencapai 84,4% dan pada tahun

2009 produksi kedelai berada angka 974,512 ton, dimana produksi mengalami kenaikan sekitar 198.802 ton dibandingkan tahun 2008, ppid.pertanian menyatakan bahwa adanya faktor perkembangan teknologi dan program swasembada pangan sehingga luas areal lahan tanam mengalami peningkatan menjadi 0,72 juta ha. Namun, dapat dikatakan bahwa setelah tahun 2000 produksi kedelai terus mengalami penurunan dan nilainya di bawah 1 juta ton. Pada tahun 2007 merupakan penurunan yang terendah sepanjang tahun 2000-2010 di karenakan kurangnya minat petani dalam negeri untuk menanam kedelai karena harganya kurang bersaing dan kurang menguntungkan bagi petani kedelai sehingga Indonesia mengimpor kedelai sebesar 1.419.000 ton karena permintaan yang tinggi dan tidak sesuai dengan produksi kedelai dalam negeri. Pada tahun 2017 merupakan penurunan paling rendah sepanjang tahun 2000-2021 dan tahun 2017 adalah impor yang paling tinggi di Indonesia mencapai 2.671.914 ton, karena konsumsi kedelai meningkat dari tahun ke tahun selain menjadi pasar kedelai terbesar di Asia, Indonesia adalah negara produsen tempe terbesar di dunia. CNBC Indonesia menyatakan RI negeri agraris suka tempe tapi getol impor dengan lahan tanam sangat luas, konsumsi tinggi pada makanan berbahan kedelai, namun terus menerus impor sejak reformasi 1998-2023 sepanjang 25 tahun.

Dapat diamati juga pergerakan konsumsi kedelai dari tahun 2000-2021 pada tabel 1.2 mengalami fluktuasi, sebagai gambaran pada 2011 produksi kedelai mengalami penurunan signifikan dari tahun sebelumnya mencapai 14,10% pada tahun 2011. Penurunan juga terjadi pada 2015 sebesar 2.036.467 ton sedangkan impor kedelai meningkat hal ini berlawanan dengan seharusnya dari teori yang menyatakan jika konsumsi yang menurun harus menurunkan impor. Terjadinya kesenjangan yang lebar di tahun 2021 yaitu konsumsi mencapai 3.255.365 ton sedangkan produksi hanya 712.800 ton yang mengakibatkan terjadinya impor untuk memenuhi

konsumsi kedelai. Sepanjang tahun 2016-2021 konsumsi terus mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya kebutuhan kedelai mencapai 2,7 juta ton.

Dari tabel diatas bisa dilihat pergerakan pendapatan perkapita dari tahun 2000-2021 pada tabel 1.2 mengalami peningkatan disetiap tahunnya, hingga pada tahun 2021 sebesar 62.300.00. Meningkatnya pendapatan juga mempengaruhi terhadap konsumsi dan impor kedelai. Dari meningkatnya pendapatan per kapita setiap tahunnya keinginan untuk mengonsumsi kedelai juga meningkat, mengakibatkan impor kedelai juga mengalami peningkatan. Pendapatan per kapita berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia karena konsumsi kedelai meningkat dengan pendapatan per kapita, sedangkan konsumsi kedelai turun dengan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita sangat penting bagi suatu negara karena seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita, konsumsi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat karena komoditas kedelai merupakan kebutuhan pokok yang paling digemari karena kandungan gizi yang besar, sehingga permintaannya cenderung meningkat saat pendapatan masyarakat bertambah.

Selain itu dapat dilihat data impor kedelai Indonesia yang selalu berubah-ubah seperti pada tahun 2015-2017 impor kedelai cukup tinggi, hal tersebut karena posisi produksi kedelai Indonesia yang merosot sehingga kebutuhan kedelai nasional harus dipasok dari luar negeri. Rasio ketergantungan terhadap impor (IDR) kedelai Indonesia meningkat dari 70,11% pada 2015 menjadi 86,39% pada 2019, menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian. Dilansir dari Lokadata Badan Pusat Statistik kebutuhan kedelai di Indonesia sendiri rata rata setiap tahunnya sebesar 2,5 juta ton, produksi dalam negeri belum menyambangi kebutuhan kedelai indonesia. Sampai tahun 2021 Indonesia mengimpor kedelai 2.489.090 ton atau menurun 7,18 % dari tahun 2017 dan produksi kedelai pada saat itu juga juga membaik.

Kontroversi harga kedelai di Indonesia telah lama berlangsung dan belum selesai. Petani meningkatkan produktivitas melalui impor, tetapi upaya untuk mencapai swasembada komoditas ini belum berhasil. Karena Indonesia mengimpor sekitar 82% pasokan kedelai negara, harga kedelai di Indonesia sangat bergantung pada harga di internasional. Produksi per hektar kedelai kurang bersaing dengan negara lain karena pertanian kedelai tidak dimodernisasi. Untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri dan mengurangi impor, pemerintah membuat kebijakan yang fokus pada investasi pertanian, terutama untuk komoditas kedelai yang sangat penting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat produksi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat konsumsi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendapatan per kapita terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh tingkat produksi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

2. Mengetahui pengaruh tingkat konsumsi terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pendapatan per kapita terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah materi diskusi tentang dampak impor kedelai di Indonesia dari tahun 2000-2021 terhadap tingkat produksi, konsumsi, dan pendapatan per kapita.
2. Sebagai kontribusi penelitian tentang pengaruh impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021 terhadap konsumsi, tingkat produksi, dan pendapatan per kapita.
3. Menambah literatur dan masukan ke bidang ilmu yang telah diterima selama kuliah dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari tahun 2000-2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama dikenal sebagai perdagangan internasional. Perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada satu negarapun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Dalam perekonomian terbuka, selain sektor rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah, juga ada sektor luar negeri karena orang-orang di negara tersebut melakukan perdagangan dengan negara lain. Salah satu faktor yang menentukan berjalannya kegiatan perdagangan adalah pergerakan nilai tukar. Pergerakan nilai tukar rupiah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perdagangan internasional, nilai tukar rupiah Indonesia ditentukan hampir sepenuhnya oleh penawaran dan permintaan pasar.

Menurut Ekananda (2014:3) Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perdagangan internasional dimulai dengan pertukaran atau perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya.

Menurut Pertiwi (2019:4)

Perdagangan Internasional merupakan keperluan negara-negara dunia karena, tidak semua negara-negara didunia dapat untuk memenuhi kebutuhan individu, dengan

kata lain pemenuhan akan kebutuhan sumber daya maupun jasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan jangkauan pemerintah, dan menjangkau sumber daya maupun jasa dinegara lain sebagai pemenuhan kebutuhan negaranya, dimana pemenuhan kebutuhan tersebut dimiliki oleh negara-negara tetangga. Oleh karenanya, negara-negara dunia membuka pasar antar negara atatu sekarang disebut dengan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan individu disuatu negara.

Dalam perdagangan internasional, perdagangan barang dan jasa antara dua negara atau lebih dengan tujuan keuntungan adalah dasar. Penawaran dan permintaan di pasar global menyebabkan perdagangan ini terjadi. Detri Karya (2017 :262) menyatakan “perdagangan internasional memengaruhi kinerja perekonomian nasional. Disamping itu, perdagangan juga bermanfaat karena dapat meningkatkan teknologi melalui technology transfer. Semua perusahaan akan terkena pengaruh baik langsung atau tidak oleh perdagangan internasional”.

2.1.1 Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Menurut Salvatore (1997:25) menyatakan:

Perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika suatu negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain dalam produksi suatu komoditas tetapi kurang efisien daripada (atau memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bartukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut.

Menurut Adam Smith, kebijakan perdagangan bebas dapat meningkatkan kemakmuran negara. Ekananda (2014: 20) menyatakan: Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut. Menurutnya dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki

keunggulan mutlak/absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Ia berpendapat bahwa menginginkan perdagangan bebas, persaingan, dan spesialisasi di dalam negeri sama dengan menginginkan perdagangan antar bangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi tertentu di mana mereka memiliki keunggulan absolut, dan hanya mengimpor barang lain.

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

David Ricardo menjelaskan bahwa meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut, perdagangan internasional dapat terjadi bahkan jika harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dalam memproduksi dua komoditi tertentu, negara tersebut tetap dapat melakukan perdagangan.

Salvatore (1997:27) menyatakan:

Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika suatu negara kurang efisien daripada (memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif).

Tidak seperti teori keunggulan absolut, di mana suatu negara memiliki keunggulan absolut dalam produksi tertentu dibandingkan dengan negara lain.

Ekananda (2014:25) menyatakan:

Teori keunggulan komparatif bisa diterapkan dengan menggunakan asumsi sebagai berikut.

- 1. Perdagangan internasional hanya dilakukan diantara dua negara.**
- 2. Objek barang atau komoditi yang diperdagangkan hanya ada dua jenis saja.**
- 3. Setiap negara hanya memiliki dua unit faktor produksi saja.**
- 4. Skala produksi bersifat *constant return to scale*, yang artinya**

harga relatif barang-barang komoditas tersebut sama pada berbagai kondisi produksi.

5. Berlaku teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan harga barang sama dengan dapat dihitung dari **jumlah jam kerja tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi barang tersebut.**

2.1.3 Heckscher-Ohlin

Menurut Ohlin, faktor produksi Neo klasik, seperti tenaga kerja dan modal, berbeda di setiap negara dalam hal perbandingan, dan bahwa untuk menghasilkan barang tertentu diperlukan kombinasi faktor-faktor produksi yang tertentu. Dengan kata lain, fungsi produksi barang di mana pun sama, tetapi proporsi produksi barang dapat berbeda karena faktor yang satu dapat digantikan atau disubsitusi oleh faktor lain. Darwanto (2008:1) menyatakan “Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai ‘*The Proportional Factor Theory*’.

Ekananda (2014:74) menyatakan:

Analisis hipotesis H-O dikatakan sebagai berikut:

- 1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor yang dimiliki masing-masing negara.**
- 2. Kedua negara memiliki tingkat teknologi produksi yang sama**
- 3. Masing-masing negara cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.**
- 4. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena memiliki faktor produksi relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.**
- 5. Kelemahan dari teori H- O yaitu jika jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara relatif sama sehingga barang yang sejenis akan sama maka perdagangan internasional tidak akan terjadi.**

2.2 Teori Impor

2.2.1 Definisi Impor

Perdagangan barang atau komoditas dari satu negara ke negara lain dikenal sebagai impor. “Arti impor merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021, impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean” (kompas.com). Membawa barang atau komoditas ke dalam negeri dari negara lain dikenal sebagai proses impor. Sugiah & Nurhidayanti (2019:270) menyatakan “ Impor merupakan bagian utama dan penting dalam sendi perdagangan Internasional”. Kepentingan bisnis antar dua negara, serta peraturan, dapat mewakili kegiatan ini. Salah satunya bertindak sebagai supplier dan yang lain bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah pembelian barang dari luar negeri yang dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah dan dibayar dalam valuta asing.

Menurut Susilo Andi (2013 :135)

Impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) kedalam wilayah pabean negara lain. Hal ini berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut berbeda pula. Negara yang satu bertindak sebagai eksportir (supplier) dan yang lainnya bertindak sebagai negara penerima/importir.

Secara umum fungsi impor ditunjukkan:

$$M=mY$$

Keterangan : M = Impor
m = MPM (*marginal proporsity to import*)
MPM mempunyai arti beberapa besar peningkatan impor sebagai peningkatan pendapatan nasional
Y = tingkat pendapatan nasional

2.2.2 Teori Produksi

Produksi adalah proses meningkatkan nilai suatu produk dengan membuat produk yang bermanfaat dan memenuhi permintaan. Maharani (2020: 2) menyatakan “Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input”. Negara sangat membutuhkan produksi barang dan jasa karena jika tidak ada produksi, negara tersebut bisa kelaparan, tidak berkembang, atau punah. “Teori produksi menjelaskan tentang hubungan faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Teori ini dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang tercipta” (Nur Fauziah 2023:18). Produksi adalah proses mengubah bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang dapat diproduksi sebagai output produksi. Jika produksi tidak ada maka konsumen tidak dapat memanfaatkan nilai suatu barang yang dibutuhkan.

Menurut Suparmoko (2011) dalam Iswandari (2018:20)

Produksi adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Secara sederhana produksi dapat diartikan sebagai proses perubahan barang mentah atau barang setengah jadi, menjadi barang jadi yang dapat diproduksi sebagai output produksi.

2.2.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input dengan teknologi tertentu. Perusahaan harus menentukan kombinasi input yang tepat untuk menghasilkan output yang tertentu. Ada dua jenis jangka waktu analisis untuk perusahaan yang melakukan kegiatan produksi: jangka panjang dan jangka pendek.

- a. Fungsi produksi jangka pendek

Produksi jangka pendek adalah proses di mana ada faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah dan faktor produksi yang sifatnya tetap. Sebagai contoh, luas tanah dan tenaga kerja mempengaruhi jumlah kedelai yang dihasilkan. Tanah dianggap sebagai faktor produksi tetap, sedangkan tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi dinamis. Dapat ditulis sebagai berikut.

$$Q = f(T, L)$$

Keterangan: Q= Jumlah kedelai yang dihasilkan

T= Luas tanah

L= Jumlah tenaga kerja

b. Fungsi Produksi Jangka Panjang

Produksi jangka panjang adalah semua faktor dapat mengalami perubahan. Salah satu bentuk fungsi jangka panjang adalah Cobb-Douglas seperti:

$$Y = AK^\alpha L^\beta$$

Dimana :

A : Total faktor produksi
K : Kapital
L : tenaga kerja
 α dan β : elastisitas output

2.2.4 Faktor-Faktor Produksi

Dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, maka dibutuhkan faktor-faktor yang disebut faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang ada, meliputi faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal dan faktor keahlian manajerial. Napitupulu (2013:12) menyatakan bahwa “Faktor produksi produksi, memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*)”.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing produksi yang ada:

a. Tanah dan Sumber Alam

Faktor produksi alam termasuk tanah, yang merupakan komponen paling penting dari faktor produksi alam karena digunakan sebagai tempat yang mengandung bahan yang berguna bagi pertanian. Selain tanah atau luas lahan yang digunakan dalam produksi kedelai pupuk juga bisa digunakan akan tetapi pupuk tidak berpengaruh terhadap produksi karena pada dasarnya, tanaman kedelai mempunyai bintil akar yang mampu mengikat nitrogen dalam tanah (Ningsih dkk 2015:221). Luas lahan kedelai di Indonesia hanya 142 ribu hektar, hanya sepersekian persen dari 10 juta hektar sawah (padi)., yang artinya luas lahan untuk kedelai tidak cukup (CNBC). Impor kedelai Indonesia juga dipengaruhi oleh luas lahan. Perkembangan produksi dan luas lahan menunjukkan bahwa jika produksi kita sedikit dan kebutuhan dalam negeri tidak terpenuhi, Indonesia melakukan impor. Produksi kedelai nasional hanya akan mencapai 700 ribu ton per tahun pada 2021, nyaris tidak bertambah sejak 2020, dengan rata-rata produksi 1,56 ton/ ha.

b. Tenaga Kerja

Semua orang yang bersedia dan mampu bekerja dianggap sebagai tenaga kerja. Grup ini termasuk mereka yang bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, seperti anggota keluarga yang tidak menerima kompensasi atau mereka yang bekerja untuk gaji atau upah. Mereka juga termasuk mereka yang menganggur tetapi sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja. Talenta.co mengatakan bahwa pekerja terbagi menjadi tiga kelompok: pertama adalah mereka yang di bawah usia 15 tahun; kedua adalah mereka yang berusia antara 15 dan 64 tahun; dan ketiga adalah mereka yang benar-benar melebihi usia kerja, yaitu di atas 65 tahun. Faktor produksi tenaga kerja ini adalah manusia, atau SDM, yang memiliki keahlian dan keterampilan yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam satu bidang pekerjaan (contoh: tukang sapu jalanan, kuli bangunan, dll).
2. Tenaga kerja terampil adalah mereka yang memiliki keterampilan pel atihan atau pengalaman kerja sebelumnya. (contoh: montir mobil, tukang kayu, perbaikan TV, dll)
3. Tenaga kerja terdidik adalah orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan berpengalaman dalam bidang tertentu. (contoh: dokter, akuntan, insinyur, dll).

c. Modal

Barang dan jasa yang mereka butuhkan akan dibuat dengan menggunakan faktor produksi, yaitu benda-benda yang dibuat oleh manusia. (contoh: bangunan pabrik, alat-alat angkutan, dll). Stok adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua barang mentah dan selesai yang tersedia di gudang atau toko dan siap untuk dijual.

d. Keahlian Keusahawanan (pengelolaan)

Faktor produksi ini terdiri dari kemampuan usaha dan keahlian untuk membuat dan mengembangkan alat buatan manusia yang digunakan untuk membuat barang dan jasa yang mereka butuhkan. Sehingga usaha mereka berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat, keahlian keusahawanan adalah kemampuan untuk mengatur berbagai sumber atau komponen produksi secara efektif dan efisien. Mengatur ketiga faktor produksi di atas untuk mendorong kerja sama dalam proses produksi adalah tugas pengelolaan.

e. Teknologi

Teknologi adalah salah satu faktor produksi yang unik karena mempengaruhi hampir semua faktor produksi lainnya. Teknologi juga terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan mesin untuk menghasilkan manfaat teknologi.

2.3 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Mankiw (2007: 59) menyatakan “Tingkat konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat *disposable income* atau pendapatan disposabel. Semakin tinggi *disposable income*, semakin besar konsumsi”. Konsumsi bergantung pada pendapatan. Konsumen adalah orang yang menggunakan barang atau jasa. Mereka menggunakan barang atau jasa yang tersedia di masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri, keluarga mereka, orang lain, dan makhluk hidup lainnya, bukan untuk dijual. “Konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan secara jasmani atau rumah tangga yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia” (Huzaemah 2016:25). Faktor-faktor seperti harga kedelai nasional dan harga kedelai impor mempengaruhi impor kedelai di Indonesia, serta volume impor karena harga kedelai mempengaruhi permintaan. Harga kedelai nasional yang rendah diikuti oleh harga kedelai impor yang murah, dan tidak adanya beban impor menyebabkan pertumbuhan kedelai di dalam negeri tidak menguntungkan. Dengan demikian, Indonesia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan harga di pasar global untuk mengembangkan kedelai dalam negeri, sehingga harga menjadi lebih kompetitif. Pendapatan per kapita juga mempengaruhi konsumsi kedelai, jika pendapatan perkapita meningkat maka impor kedelai juga meningkat karena konsumsi kedelai yang terus mengalami kenaikan. “Ketergantungan impor kedelai di Indonesia memiliki dampak yang negatif yaitu impor kedelai akan mematikan sektor-sektor

industri dan pertanian dalam negeri karena murah nya harga kedelai impor sehingga pemerintah perlu untuk mengkaji ulang kebijakan impor kedelai di Indonesia” (Nainggolan klara dkk 2016:743).

2.3.1 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Keterangan:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan disposabel

a = Konstanta, dan

b = Kecenderungan mengkonsumsi marjinal..

Menurut Suparmoko (2016: 38)

Konsumsi merupakan fungsi dari tingkat pendapatan nasional dan terdapat hubungan positif antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional (Y) sebesar 0 (nol), berarti bahwa tingkat konsumsi sebesar nilai intersep (a) yaitu nilai konsumsi minimum yang harus dipenuhi walaupun tidak ada pendapatan apa-apa suatu negara, karena penduduk negara itu harus tetap hidup. Kemudian peningkatan konsumsi tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan nasional yaitu hanya sebesar hasrat konsumsi marjinal (b).

2.4 Pendapatan Per Kapita

Salah satu cara untuk mengukur kesejahteraan masyarakat suatu negara adalah dengan melihat pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang untuk suatu daerah dan untuk mengevaluasi standar hidup dan kualitas hidup penduduk. Ini dihitung dengan membagi pendapatan nasional negara tersebut dengan jumlah penduduk negara tersebut, sehingga pendapatan rata-rata per orang dapat dihitung. Sukirno (2006:12) menyatakan “ Pendapatan per kapita adalah menggambarkan jurang tingkat kemakmuran di antara berbagai negara, semakin tinggi pendapatan tersebut, semakin tinggi daya beli penduduk, dan daya beli yang bertambah ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Pemerintah juga organisasi ekonomi menggunakan kemampuan pendapatan per kapita untuk mengukur tingkat kemakmuran sebagai indikator kesejahteraan negara dan kehidupan bernegara sebagai salah satu analisis ekonomi untuk membuat kebijakan ekonomi. Tingkat konsumsi, pembangunan, dan pendapatan rata-rata yang tinggi lebih mungkin dimiliki oleh negara dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. “Meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat mendorong meningkatnya pula daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa-jasa terutamanya terhadap kebutuhan pokok manusia antara lain sandang dan pangan” Estik , dkk (2015: 26). Standar hidup, juga diukur dengan pendapatan per kapita.

Salah satu faktor yang menyebabkan impor kedelai meningkat adalah pendapatan per kapita; dengan meningkatnya pendapatan per kapita, nilai beli masyarakat juga akan meningkat. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia meningkat setiap tahun, yang menyebabkan peningkatan konsumsi kedelai. Pendapatan per kapita juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedelai yang banyak digunakan dalam industri pengolahan makanan, pada saat produsen menghasilkan suatu jenis produk berbahan dasar kedelai, mereka akan memperkirakan berapa yang harus dihasilkan, sehingga tidak terjadi kelebihan penawaran. Hal ini tentu saja

dengan melihat beberapa konsumsi masyarakat pada sebelumnya, dengan asumsi perekonomian dalam keadaan yang stabil sehingga tidak terjadi guncangan pada tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pada periode berikutnya (Sari putri 2015:39).

2.5 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan Produksi dengan Impor

Beberapa mekanisme mempengaruhi hubungan antara produksi dan impor. Pertama dan terpenting, peningkatan produksi kedelai dalam negeri akan mengurangi kebutuhan untuk mengimpor kedelai dari luar negeri. Ini disebabkan fakta bahwa peningkatan produksi kedelai dalam negeri akan mencukupi sebagian dari kebutuhan kedelai Indonesia. Apabila suatu negara tidak dapat memproduksi cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, maka negara tersebut harus mengimpornya. Menurut teori keunggulan komparatif, barang yang dibuat dengan biaya yang lebih rendah diimpor dan barang yang dihasilkan dengan biaya yang lebih mahal jika dibuat sendiri.

Sebagai produsen tempe terbesar di dunia dan pasar kedelai Asia, kebutuhan kedelai Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan permintaan industri olahan pangan. Karena produksi kedelai di Indonesia tidak mencukupi, Indonesia mengimpor kedelai dari luar negeri, menciptakan gap antara konsumsi dan produksi kedelai. Impor dapat dikurangi dengan meningkatnya jumlah produksi dalam negeri, misalnya menambah luas lahan dan meningkatkan produktivitasnya. Meskipun peningkatan produksi kedelai di Indonesia akan berdampak pada penurunan impor kedelai dari Indonesia. Menurut Marshall-Lerner, harga barang impor akan menjadi lebih murah daripada harga sebelum apresiasi, yang akan menyebabkan permintaan barang impor meningkat. (Erlina 2013: 23).

Menurut Kuswantoro, Rosianawati (2016:179) “Barang dari luar negeri mutunya lebih baik atau harga-harganya lebih murah dari pada barang yang sama yang dihasilkan didalam negeri maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri”. Setiap tahun, produksi kedelai Indonesia meningkat secara signifikan. Tingkat impor dipengaruhi oleh produksi yang meningkat, dan sebaliknya, tingkat impor dipengaruhi oleh produksi yang rendah. Hasil penelitian Putri (2015:102) menyatakan bahwa “Produksi kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai”.

2.5.2 Hubungan Konsumsi dengan Impor

Konsumsi dapat mempengaruhi impor kedelai. Konsumsi adalah tindakan yang menghabiskan nilai ekonomi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dengan peningkatan kebutuhan masyarakat, negara terus berusaha memenuhi kebutuhan dalam negeri. Teori Keynes mengatakan tentang pendapatan absolut tentang konsumsi, atau hipotesis pendapatan mutlak, menunjukkan hubungan antara konsumsi dan impor. Konsumsi kedelai akan meningkat jika permintaan dalam negeri meningkat, tetapi permintaan dalam negeri tidak mencukupi, sehingga pemerintah mengimpor atau berdagang dengan negara lain.

Sari (2014: 22) menyatakan

Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara impor kedelai terhadap konsumsi kedelai karena kebutuhan kedelai yang sangat tinggi di Indonesia yang sebagian besar untuk memenuhi yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku, sementara produksi kedelai lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut sehingga impor kedelai semakin meningkat.

Sementara tingkat konsumsi kedelai dalam negeri terus meningkat, ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi kedelai nasional menyebabkan impor kedelai yang signifikan setiap tahunnya. Karena tingkat produktivitas dan keuntungan budidaya kedelai rendah dibandingkan

budidaya tanaman lain seperti padi dan jagung, petani di Indonesia kurang berminat dalam menanam kedelai dan beralih ke budidaya tanaman lain yang lebih menguntungkan. Akibatnya, petani kurang berminat dalam menanam kedelai.

2.5.3 Hubungan Pendapatan Per Kapita Dengan Impor

Hubungan antara pendapatan per kapita dan impor saling berpengaruh. Konsumsi kedelai meningkat jika pendapatan meningkat, dan sebaliknya, jika pendapatan menurun, konsumsi juga menurun. Pendapatan per kapita juga berpengaruh terhadap impor pendapatan per kapita yang mengalami peningkatan terus menerus akan mengakibatkan konsumsi kedelai meningkat sehingga impor juga akan mengalami peningkatan. Impor menunjukkan perdagangan dengan membawa barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan dalam negeri; ini juga merupakan sumber pendapatan yang hilang karena aliran modal keluar negeri. Tingkat harga barang impor, nilai tukar riil, PDRB, dan depresiasi riil dapat mempengaruhi permintaan barang impor; kondisi ini dikenal sebagai kondisi Marshall-Lerner, di mana volume impor dan impor perekonomian cukup elastis terhadap perubahan kurs riil. (Erlina 2013:23). (Nurbaya & Juliansyah, 2018) dalam Setyawan & Huda (2022:224) menyatakan “Pendapatan per kapita merupakan ciri yang sangat esensial bagi suatu negara karena seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita, maka konsumsi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat”.

Alamanda (2018:63) menyatakan “Pendapatan per kapita dalam jangka panjang berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Pendapatan per kapita dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan”.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan mendukung penyusunan skripsi ini akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya tersebut adalah sebagai berikut:

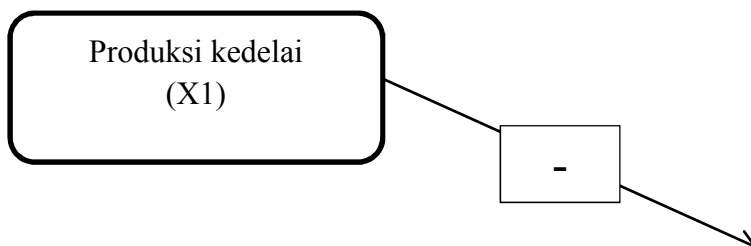
1. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015:102) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011 peneliti ini menggunakan metode (*ordinary least squarest*) menyatakan (1) Produksi kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai. (2) Harga kedelai domestik daam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai. (3) Konsumsi kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek berpegaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai.
2. Dalam penelitian Fertiwi (2018: 39) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1999-2016 peneliti ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda menyatakan (1) Harga kedelai domestik berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia. (2) Prodouksi kedelai berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia. (3) GDP per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia. (4) Konsumsi kedelai berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia.
3. Dalam penelitian Mahdoh & Risyanto (2018:191) dengan judul Analisis Pengaruh Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Kedelai di

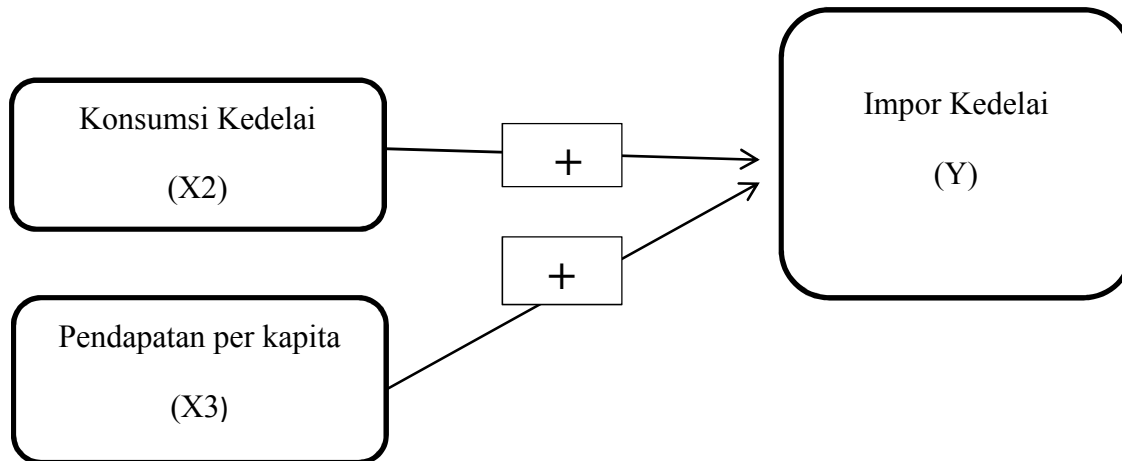
Indonesia penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda menyatakan Secara simultan variabel konsumsi kedelai, produksi kedelai dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia periode tahun 2000-2017.

2.7 Kerangka Pemikiran

Produksi kedelai domestik tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan. Impor kedelai dari luar negeri dapat diatasi, dengan AS sebagai eksportir terbesar dari beberapa negara eksportir yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan penyelidikan tentang bagaimana produksi, konsumsi, dan impor kedelai di Indonesia selama beberapa tahun terakhir telah berubah, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia.

Produksi kedelai, konsumsi kedelai, dan pendapatan per kapita yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia adalah beberapa faktor berdasarkan teori yang sudah dibahas. Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran peneliti untuk menjelaskan lingkup penelitian ini.





Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berfungsi sebagai solusi temporer untuk masalah penelitian yang pada dasarnya harus diuji dengan data yang dikumpulkan. Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Produksi kedelai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.
2. Konsumsi kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.
3. Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis pengaruh dan tingkat produksi, konsumsi, dan pendapatan per kapita terhadap impor kedelai di Indonesia..

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan jenis dan sumber data sekunder dari tahun 2000-2021, yang berupa angka dalam runtut waktu, yang diberikan oleh badan pusat statistik (BPS) dan Departemen Perkebunan Republik Indonesia..

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Ekonometrik

Metode yang digunakan untuk menganalisis Analisis Pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, dan Pendapatan per Kapita terhadap Impor Kedelai di Indonesia, dengan tahun pengamatan dari 2000 sampai 2021, adalah Model Ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

Y = Impor kedelai (ton)

$\hat{\beta}_0$ = *Intersep*

$\hat{\beta}_1 \hat{\beta}_2 \hat{\beta}_3$ = koefisien regresi

X1 = Produksi Kedelai (ton)

X2 = Konsumsi Kedelai (ton)

X3 = Pendapatan per kapita (Rp)

ε_i = galat (error)

3.4 Penguji Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dan variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial (uji-t), dan uji serentak (uji-F).

3.4.1 Uji Secara Individu (uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan kriteria hipotesis, yaitu:

a) Tingkat Produksi Kedelai (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, tingkat produksi kedelai tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021

$H_1 : \beta_1 < 0$ Artinya, tingkat produksi kedelai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1}{S(\beta_1)}$$

Keterangan :

β_1 = Koefisien regresi

β = Parameter

$S(\beta_1)$ = Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat produksi kedelai secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021

b) Tingkat konsumsi kedelai (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, tingkat konsumsi kedelai tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya, tingkat konsumsi kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

$$T_h = \frac{\beta_2 - \beta_2}{S(\beta_2)}$$

β_2 = Koefisien regresi

β = Parameter

$S(\beta_2)$ = Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tingkat konsumsi kedelai secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

c) Pendapatan per kapita (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya, pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya, pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

$$t = \frac{\beta_3 - \beta_3}{S(\beta_3)}$$

$$S(\beta_3)$$

β_3 = Koefisien Regresi

β = Parameter

$S(\beta_3)$ = Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probability dengan taraf signifikan. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terkait dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau = 5% atau 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika nilai probability t-statistik $< 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak
2. Jika nilai probability t-statistik $> 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima

3.4.2 Uji Secara Simultan

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Dalam pengujian ini telah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)
 1. $H_0: \beta_i = 0, i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel impor kedelai di Indonesia tahun 2000-2021.

2. $H_1: \beta_i$ tidak semua nol, $i=1,2,3$, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel impor kedelai di Indonesia 2000-2021
- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k)

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Uji kebijakan Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Kebaikan Suai (R^2) bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan suai, model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel-variabel tak bebas yang dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 < R^2 < 1$.

3.6 Uji Penyimpanan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013:103) menyatakan “multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Effendi (2014:57) Jika ditemukan terdapat hubungan antar variabel bebas yang tidak sempurna, penaksiran masih dapat ditemukan, namun parameter yang didapat biasanya kurang valid karena biasanya parameter

yang didapat kurang stabil. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) antara variabel bebas. Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance $>0,1$ dan nilai dari VIF (*variance inflation Factors*) <10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $<0,1$ dan nilai VIF (*variance inflation factors*) >10 , dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Cara mengatasi masalah Multikolinearitas :

Menurut Effendi (2014:58) ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mengobati masalah multikolinearitas, diantaranya:

1. **Menambah observasi data**
2. **Mengeluarkan satu atau beberapa variabel penyebab adanya masalah multikolinearitas. Masalahnya adalah bagaimana jika variabel penyebabnya juga merupakan variabel utama.**
3. **Menggunakan bentuk nonlinear dari variabel independen. Masalahnya, apakah perubahan bentuk tersebut tidak mengubah arti dan tujuan penelitian?**
4. **Melakukan pengecekan apakah ukuran variabel yang digunakan sudah benar mengukur yang seharusnya diukur.**

3.6.2 Uji Autokorelasi

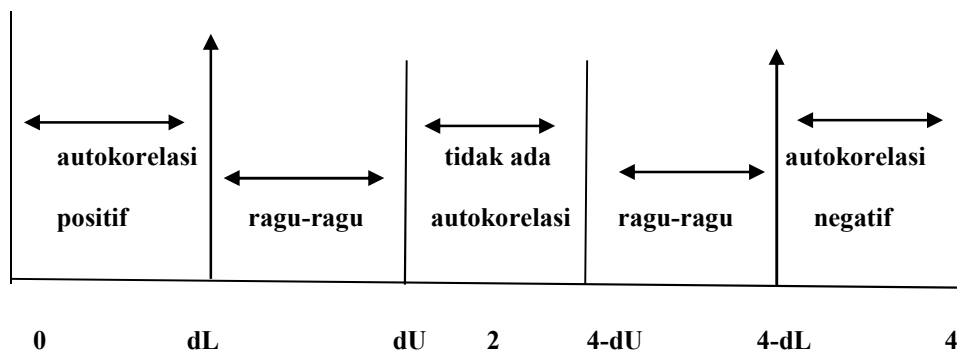
Ghozali (2013:107) mengatakan “autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu atau *distrubance error*) pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi”. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya problem autokorelasi dilakukan dengan beberapa cara untuk mengujinya, yaitu:

1. Uji Durbin- Watson

Durbin Watson test dipakai dalam menguji autokorelasi orde pertama dan membutuhkan intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag antara variabel independen. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel independen yang diberikan dari nilai kritis dL dan dU .

Secara umum bisa diambil kriteria :

1. $0 < d < dL$: Tolak hipotesis 0 (ada gejala autokorelasi positif).
2. $dL \leq d \leq dU$: Area keragu-raguan (tidak ada keputusan).
3. $dU < d < 4-dL$:Gagal menolak hipotesis 0 (aman dari autokorelasi positif/negatif).
4. $4-dU \leq d \leq 4-dL$: Area keragu-raguan (tidak ada keputusan)
5. $4-dL < d < 4$: Tolak hipotesis (terjadi gejala autokorelasi negatif)
6. $4-dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)



Gambar 3.1 Uji Autokorelasi

Apabila hasil pengujian Durbin- Watson menyatakan ragu-ragu dan terjadi autokorelasi maka dapat dilakukan dengan uji Run test. Uji run test (uji runtun) adalah analisis statistik dalam menunjuk apakah data residual terjadi random atau tidak (sistematis).

Uji run digunakan untuk mengetahui keacakan suatu data. Uji run dipakai untuk menguji apakah sederetan data yang terdiri dari dua kategori tersusun secara acak.

Hipotesis :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_2) tidak acak

Kriteria yang dipakai dalam pengujian run adalah sebagai berikut :

Jika nilai uji run test asymptotic significant value $>0,05$ maka menerima H_0 bahwa suatu sebaran data bersifat acak. dan tidak terjadi autokorelasi.

3.7 Uji normalitas

Ghozali (2013:154) uji normalitas adalah sebagai berikut: “Uji normalitas akan mendeteksi jika dalam model regresi, variabel pengganggu atau sisa memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu sebagai berikut :

a. Analisis grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang hampir normal. Metode yang handal adalah menggunakan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan

membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

b. Analisis Statistik (Kolmogorov-Smirnov test)

Uji statistik dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kondisi jika angka test statistic Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($P > 0,05$) jadi kesimpulan bahwa residual terdistribusi normal. (Ghozali 2013:170).

3.8 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Produksi Kedelai (X1) adalah jumlah total produksi kedelai dalam negeri selama satu tahun di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton per tahun.
2. Konsumsi kedelai (X2) adalah jumlah konsumsi kedelai dalam negeri dalam satuan ton yang dikonsumsi dalam setahun.
3. Pendapatan perkapita (X3) adalah pendapatan domestik bruto dibagi jumlah keseluruhan penduduk dalam satuan rupiah per tahun.
4. Impor kedelai (Y) adalah jumlah total kedelai yang di impor oleh Indonesia dalam satuan ton per tahun.